

Penciptaan Busana *Ready To Wear Deluxe* dengan Sumber Ide Lautan Pasir Gunung Bromo

Sayidatul Istighfarini ^{1*}, Inty Nahari ², Deny Arifiana ³, Mita Yuniati ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: sayidatul.19053@mhs.unesa.ac.id *

Abstract. *This research focuses on the creation of ready-to-wear deluxe fashion inspired by the sand sea of Mount Bromo. The objectives of this research are to describe the creation process of deluxe ready to wear fashion inspired by the sea of sand of Mount Bromo, to produce deluxe ready to wear fashion inspired by the sea of sand of Mount Bromo, and to publish the result of creation of deluxe ready to wear fashion inspired by the sea of sand of Mount Bromo. The type of research used in this study is artistic research, employing a practice-led research method, which consists of four stages: pre-design, design, realization, and presentation. The results of this research are three sets of ready-to-wear deluxe garments categorized as special occasion stage wear, which represent the visual characteristics of Mount Bromo's sand sea through material selection, color, silhouette, and fabric manipulation techniques. The work was showcased at the "34th Fashion Show UNESA: Bhumibrama," as a form of appreciation for Indonesia's natural heritage, presented in a modern fashion concept. The conclusion of this research reveals that nature exploration, particularly the visual elements of the sand sea of Mount Bromo, can serve as a strong source of inspiration for fashion design. This work demonstrates that Indonesia's natural heritage can be transformed into fashion concepts with both aesthetic value and high commercial potential.*

Keywords: *Bromo sand sea, fashion design, practice-led research, Ready to wear deluxe*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penciptaan busana ready to wear deluxe yang terinspirasi dari Lautan Pasir Gunung Bromo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penciptaan busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide lautan pasir Gunung Bromo, mewujudkan busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide lautan pasir Gunung Bromo, dan mempublikasikan hasil karya penciptaan *ready to wear deluxe* dengan sumber ide lautan pasir Gunung Bromo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penciptaan dengan menggunakan metode *practice-led research*, yang melalui empat tahap, yaitu: pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil penelitian berupa tiga set busana *ready to wear deluxe* jenis *special occasion: stage wear* yang merepresentasikan karakteristik visual Lautan Pasir Gunung Bromo melalui pemilihan bahan, warna, siluet, serta teknik *manipulating fabric*. Karya ini telah dipublikasikan dalam acara "34th Fashion Show UNESA: Bhumibrama" sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan alam Indonesia dalam kemasan busana modern. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi alam, khususnya elemen visual Lautan Pasir Gunung Bromo, dapat menjadi sumber ide yang kuat dalam perancangan busana. Karya ini membuktikan bahwa warisan alam Indonesia mampu diolah menjadi konsep busana yang memiliki nilai estetika dan potensi komersial tinggi

Kata kunci: desain busana, lautan pasir gunung Bromo, *practice-led research*, *Ready to wear deluxe*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan *Ring of Fire*, sehingga rawan terhadap aktivitas geologis seperti gempa dan letusan gunung api, namun juga menyimpan kekayaan alam luar biasa (Rijanta et al., 2014:19). Salah satu contoh adalah Gunung Bromo, gunung berapi aktif di Jawa Timur yang memiliki keunikan kaldera dalam kaldera dan hamparan pasir luas yang disebut Lautan Pasir (Muchlisin Arif & Rayhan

Alghifari, 2018; Hilyah Anik et al., 2021; Zaennudin Akhmad, 2011). Pasir di kawasan ini terbentuk dari material vulkanik dan memiliki ciri khas warna gelap serta tekstur bervariasi.

Kawasan Lautan Pasir Bromo yang termasuk dalam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadi tujuan wisata populer, namun aktivitas pariwisata juga menimbulkan dampak lingkungan seperti sampah dan pencemaran oleh kotoran kuda (Samiasih Ika Kasuarina, 2014). Pasir di Lautan pasir Bromo juga memiliki keunikan dan keindahan yang berbeda dibanding dengan pasir lain, diantaranya yaitu asal-usul pasir yang terbentuk dari material vulkanik, komposisi mineral vulkanik, ukuran butiran yang bervariasi, warna yang cenderung gelap, dan terletak di lingkungan yang ekstrim. Hal ini mendorong pentingnya pelestarian kawasan, salah satunya melalui pendekatan seni.

Seni sebagai ekspresi batin manusia dapat menjadi sarana menyampaikan pesan pelestarian (Soedarso Sp, 1990:5). Busana sebagai produk seni sekaligus kebutuhan pokok manusia dapat dijadikan media promosi potensi alam Indonesia (Riyanto, 2003:2). Perancangan busana *ready to wear deluxe* yang memadukan keindahan alam dengan desain modern menjadi salah satu bentuk pengaplikasian pelestarian budaya dan lingkungan (Mayun Anom et al., 2021).

Ready to wear deluxe merupakan jenis busana yang dibuat dengan bahan *embellishment* berkualitas tinggi, serta memerlukan *skill* yang baik (Atkinson, 2012; Kurniawan, 2016). Busana yang dirancang termasuk kategori busana panggung (*stage wear*). Busana panggung adalah busana yang dipakai diatas pentas pertunjukan kesenian seperti penari, penyanyi, pragawati, wayang orang, ketoprak, dan sebagainya, sangat berbeda dengan busana pada umumnya baik warna, siluet, tekstur yang disesuaikan dengan watak tokoh dan sumber ide seseorang (Marwiyah, 2014).

Dalam penelitian ini, bagian yang diambil sebagai inspirasi/sumber ide dari keindahan Lautan Pasir Gunung Bromo yaitu bentuk gelombang abstrak nan indah pada permukaan pasir yang dihasilkan oleh tiupan-tiupan angin untuk dikembangkan dalam koleksi busana kali ini. Gelombang atau lekukan tersebut akan dituangkan dalam bentuk *cutting* atau potongan busana dan menggunakan *manipulating fabric Applique* yang terbuat dari kain denim yang sudah ditarik seratnya untuk menghasilkan tekstur kasar seperti pasir. Kain denim yang sudah bertekstur akan ditata sedemikian rupa pada permukaan baju sehingga dapat membentuk seperti gelombang atau lekukan pasir dan ditempelkan dengan teknik *applique* atau aplikasi. Teknik *applique* atau aplikasi merupakan teknik membuat motif menggunakan kain perca yang kemudian ditempel pada kain yang utuh (Kurniawan, 2016)

Hingga saat ini, belum ditemukan karya busana *ready to wear deluxe* yang secara spesifik mengangkat Lautan Pasir Gunung Bromo sebagai inspirasi utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menciptakan karya busana yang tidak hanya fungsional dan estetik, tetapi juga sarat nilai lokal dan berkontribusi pada pelestarian alam melalui media *fashion*. Judul penelitian ini adalah “Penciptaan Busana *Ready To Wear Deluxe* dengan Sumber Ide Lautan Pasir Gunung Bromo.”

2. KAJIAN TEORITIS

Ready to Wear Deluxe

Ready to wear deluxe adalah kategori dalam industri *fashion* berupa pakaian siap pakai berkualitas tinggi yang memerlukan keterampilan khusus (Atkinson, 2012). Busana ini dibuat menggunakan material premium, dengan kombinasi teknik mesin dan tangan, serta memiliki tingkat kerumitan lebih tinggi dibanding busana *ready to wear* biasa (Damayanti Adinda Triska et al., 2023). Selain itu, busana ini merupakan rancangan dari designer label yang diproduksi dalam jumlah terbatas (Midiani et al., 2021).

Dengan demikian, *ready to wear deluxe* dapat disimpulkan sebagai pakaian siap pakai eksklusif dengan kualitas, desain, dan bahan unggulan, yang menjadi penghubung antara busana massal dan *haute couture*.

Menurut Waddel (2004), karakteristik utama *ready to wear deluxe* meliputi penggunaan bahan premium seperti sutra, kasmir, dan kulit asli; desain eksklusif dari desainer ternama dengan sentuhan elegan; detail rumit seperti bordir tangan dan hiasan khusus; proses produksi yang kompleks dengan kombinasi mesin dan tangan; harga yang tinggi sebanding dengan kualitas dan eksklusivitas; edisi terbatas untuk menjaga keunikan produk; serta fokus pada potongan yang pas dan nyaman dikenakan.

Lautan Pasir Gunung Bromo

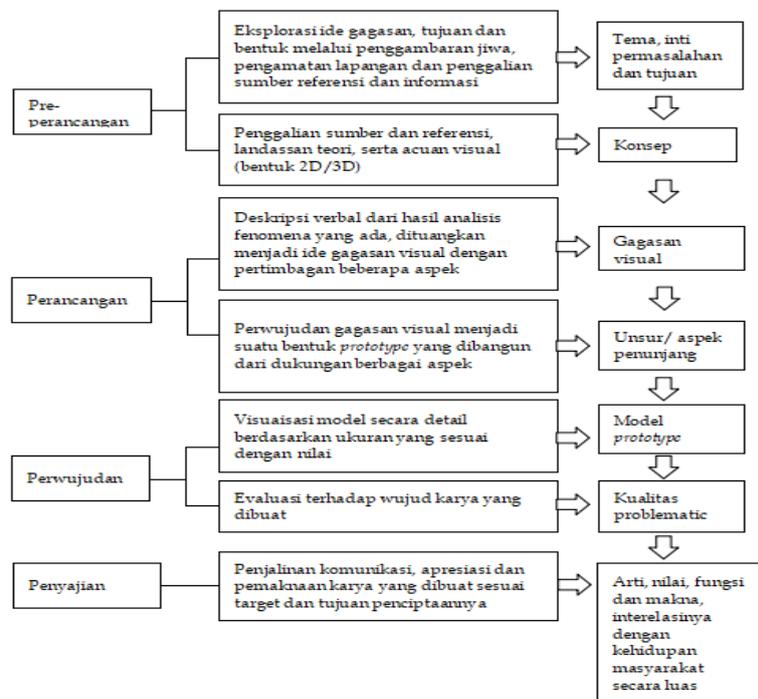
Indonesia berada di kawasan *Ring of Fire*, yang aktif secara geologis akibat pertemuan lempeng Australia, Eurasia, dan Pasifik (Van Gerven & Pichler, 1995). Subduksi lempeng ini membentuk banyak gunung api aktif, termasuk Gunung Bromo yang merupakan kerucut vulkanis muda di kompleks Pegunungan Tengger, hasil letusan gunung purba yang membentuk Kaldera Tengger (Hilyah Anik et al., 2021:156). Gunung Bromo termasuk gunung api paling aktif di Indonesia, dan aktivitasnya menghasilkan material vulkanik yang mengendap di dasar kaldera, membentuk Lautan Pasir (Zaennudin Akhmad, 2011:22, 36). Berbeda dari kaldera lain yang terisi air, Kaldera Tengger tetap kering karena batuan dasarnya berpori, sehingga air hujan mudah meresap. Lautan Pasir Bromo terbentuk dari akumulasi material vulkanik selama ribuan

tahun dan terus berubah akibat angin, hujan, dan erupsi. Dengan luas sekitar 5.920 hektar dan berada di ketinggian ±2.100 mdpl, kawasan ini menjadi salah satu lautan pasir vulkanik terbesar dan paling ikonik di Indonesia.

Lautan Pasir Gunung Bromo memiliki sejumlah keunikan yang tidak dimiliki gunung lain (Zaennudin Akhmad, 2011). Gunung Bromo terletak di dalam kaldera besar Gunung Tengger dan membentuk kaldera di dalam kaldera. Tidak seperti kaldera lain di Indonesia yang berisi air, kaldera ini justru berisi hamparan pasir vulkanik yang luas. Angin kencang menciptakan gelombang dan lekukan pasir yang unik. Terletak pada ketinggian sekitar 2.000 mdpl, suhu di kawasan ini cenderung dingin, terutama pagi dan malam hari. Meskipun tampak tandus, kawasan ini memiliki ekosistem khusus dengan flora dan fauna yang mampu beradaptasi. Selain itu, Lautan Pasir Bromo menjadi destinasi wisata populer dengan berbagai aktivitas seperti menunggang kuda dan menikmati matahari terbit dari Penanjakan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Practice-led Research*, Hendriyana (2021), *practice-led Research* yaitu jenis penelitian ilmiah yang berfokus pada praktik yang sedang berlangsung. terdapat empat tahap penciptaan, yaitu: pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian/diseminasi. berikut merupakan bagan alur dari metode penciptaan *practiced-led research*:



Gambar 1 Bagan metode penciptaan *practiced-led research*

Berdasarkan bagan, proses perancangan terdiri dari empat tahapan. Pertama, pra-perancangan, yaitu tahap awal untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan eksplorasi ide serta riset konsep. Kedua, perancangan, yaitu tahap menuangkan ide ke dalam *moodboard*, sketsa desain busana *ready to wear deluxe*, pewarnaan, dan pembuatan *prototype*. Ketiga, perwujudan, berupa pembuatan pola, pemotongan bahan, menjahit, teknik *fabric manipulation*, dan *fitting* busana. Keempat, penyajian, yaitu tahap akhir berupa kegiatan *pra-event*, *on-event*, dan *pasca-event* untuk menilai keberhasilan karya melalui pameran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal untuk mengembangkan bentuk visual melalui imajinasi, kepekaan, dan respons kreatif. Peneliti mengeksplorasi tema Lautan Pasir Bromo dengan menggali keindahan lanskap dan nilai historisnya melalui artikel, gambar, dan video. Fokus riset meliputi elemen visual seperti tekstur, warna, gradasi pasir, efek angin, dan pola erosi. Hasil eksplorasi ini kemudian dituangkan ke dalam *moodboard* yang memuat kumpulan ide dan inspirasi sesuai tema dan tujuan penciptaan busana.



Gambar 2 Moodboard

Moodboard memuat tema Lautan Pasir Bromo dengan karakter busana bergaya *edgy*. Gaya desain diwujudkan melalui siluet A dan Y, serta pemilihan warna dari elemen pasir dan langit seperti abu-abu muda, abu-abu tua, *navy*, dan hitam. Bahan yang digunakan merepresentasikan tekstur pasir, yakni kain linen, scuba/neoprene, dan organza crape/bubble. Target pasar adalah individu bergaya *edgy* dari kalangan menengah ke atas seperti model, aktor, atau *influencer*. Teknik *manipulating fabric* yang digunakan meliputi *cutting* bergelombang dan *slashing appliqué* dari kain denim yang dipotong serong dan ditarik seratnya.

Perancangan Karya

1. Desain Alternatif

Desain alternatif adalah suatu pendekatan dalam perancangan yang menawarkan solusi atau opsi lain yang berbeda dari desain yang sudah ada atau umum digunakan. Tujuannya adalah untuk memberikan variasi pilihan yang mungkin lebih efisien, lebih estetik, lebih fungsional, atau lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna. Berikut merupakan desain alternatif yang telah dikembangkan.

a) Alternatif sketsa

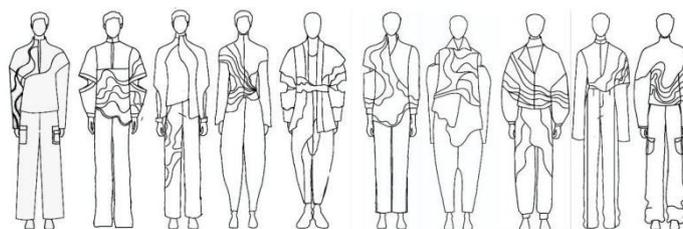
Desain sketsa busana *ready to wear deluxe* ini terinspirasi dari keindahan lautan pasir Bromo yang memukau. Siluet busana dibuat elegan dengan menerapkan siluet A dan Y, mencerminkan hamparan pasir yang luas dan tenang, sementara detail lekukan gelombang pasir digambarkan dengan *manipulating fabric* berupa *cutting* berbentuk lengkungan dan *applique* yang dibuat dari bahan denim yang kemudian dibentuk lengkungan gelombang. Desain sketsa terdiri dari 20 desain *female* dan 10 desain *male*.

(1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) (9) (10)



Gambar 3 Desain alternatif sketsa *female*

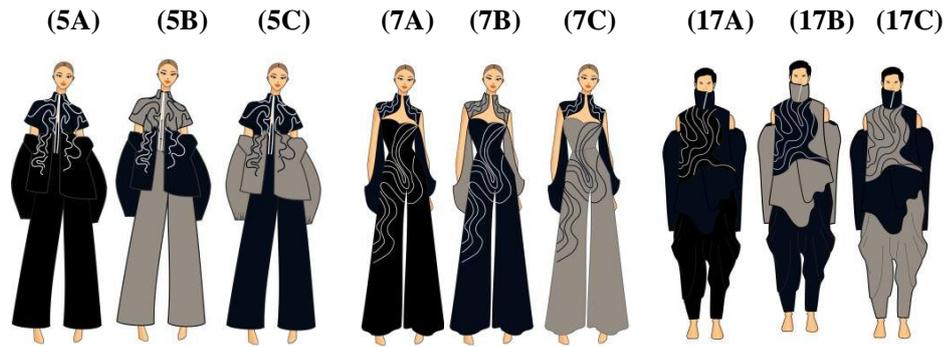
(11) (12) (13) (14) (15) (16) (17) (18) (19) (20)



Gambar 4 Desain alternatif sketsa *male*

b) Alternatif pewarnaan

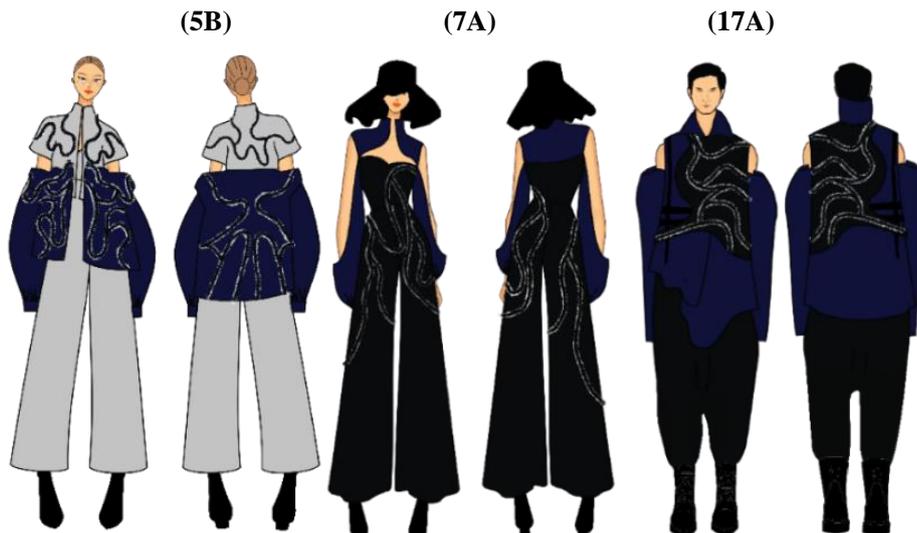
Berdasarkan desain sketsa yang telah dibuat, kemudian dipilih 2 *female design* dan 1 *male design* yang kemudian dikembangkan untuk pembuatan desain alternatif pewarnaan dengan menerapkan kombinasi warna dari *color plan* yang telah ditentukan, yaitu abu-abu, navy, dan hitam.



Gambar 5 *Alternative color female*

2. Desain Terpilih

Desain terpilih merupakan yang memiliki kesesuaian visualisasi desain dengan sumber ide dan kesuaian dengan konsep. Pemilihan desain busana yang akan diwujudkan. Pemilihan desain berdasarkan tiga aspek penilaian, diantaranya yaitu aspek kreativitas, aspek estetika, dan aspek fungsional. Desain yang terpilih tersebut diantaranya yaitu: koleksi 5B, koleksi 7A, dan Koleksi 17A.



Gambar 6 Desain terpilih

3. Desain Produksi

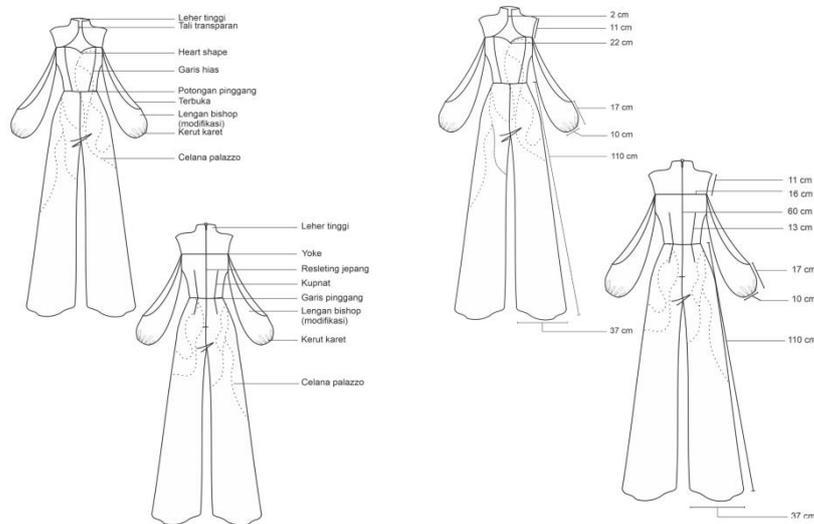
Desain produksi memiliki peran yang sangat penting karena diperlukan sebagai pedoman dala proses produksi. Desain produksi terdiri dri desain produksi 1 dan desain produksi 2. desain produksi 1 berisi keterangan analisis bagian-bagian busana. Sedangkan pada desain produksi 2 berisi keterangan ukuran bagian-bagian busana. Berikut merupakan desain produksi 1 dan 2 untuk tiga koleksi busana:

c) Desain produksi koleksi 1



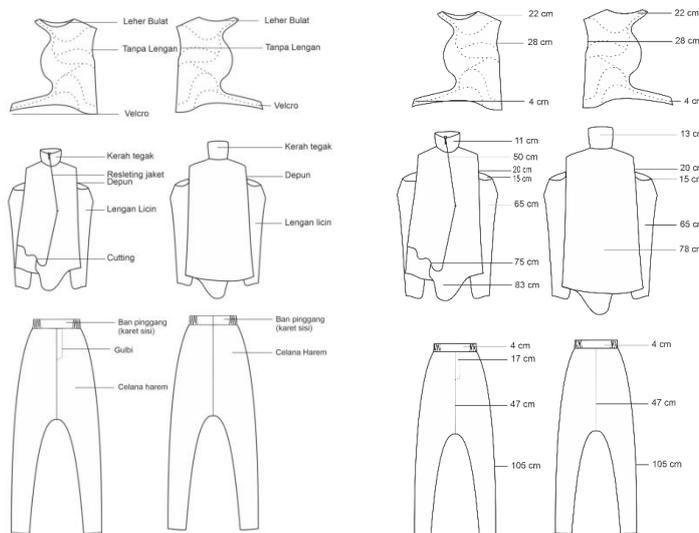
Gambar 7 Desain Produksi 1 Gambar 8 Desain produksi 2

d) Desain produksi koleksi 2



Gambar 9 Desain produksi 1 Gambar 10 Desain produksi 2

e) Desain produksi koleksi 3



Gambar 2 Desain produksi 1 Gambar 3 Desain produksi 2

Perwujudan

Tahap perwujudan karya merupakan proses pembuatan busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide Lautan Pasir Bromo, berikut langkah-langkah pembuatannya:

1. Pengukuran Model

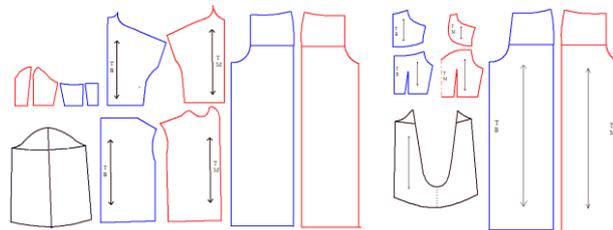
Proses pengambilan ukuran merupakan langkah penting dalam pembuatan busana. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data ukuran tubuh model. Pengambilan ukuran dilakukan dengan mengukur pas badan model/tanpa tambahan. Model dianjurkan menggunakan pakaian yang pas badan untuk memastikan ukuran yang akurat.



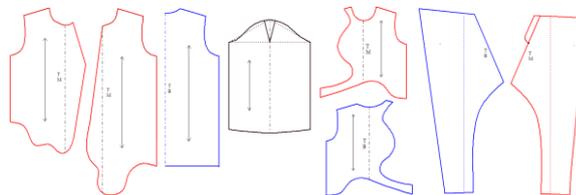
Gambar 13 Proses pengukur badan model

2. Pembuatan Pola

Pembuatan pola busana merupakan salah satu tahapan penting dalam proses produksi busana, pola berfungsi sebagai cetakan dasar yang menentukan bentuk, ukuran, dan potongan busana yang akan dijahit.



Gambar 14 Pola busana *female*



Gambar 4 Pola busana *male*

3. *Prototype*

Pembuatan *prototype* memiliki fungsi dan tujuan sebagai alat evaluasi bentuk, fungsi, dan kenyamanan dari pola yang telah dibuat agar dapat diperbaiki saat pembuatan busana yang menggunakan bahan sebenarnya. Berikut merupakan *prototype* yang telah dibuat:



Gambar 5 Hasil *prototype*

4. Pemotongan Bahan

Pemotongan bahan merupakan tahap lanjutan setelah pola selesai dibuat dan diletakkan di atas kain. Peletakan pola disesuaikan dengan desain dan arah serat kain. Proses pemotongan bahan harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti untuk meminimalisir terjadinya kesalahan.



Gambar 6 Proses memotong bahan

5. Pembuatan dan Pemasangan *Manipulating Fabric*

Pembuatan *manipulating fabric* dilakukan dengan memotong kain denim secara serong selebar 2–3 cm agar serat dapat mengembang tanpa mudah rontok. Potongan kain kemudian disikat menggunakan sikat kawat untuk membentuk *fringe* atau serat terurai. Pemasangannya dilakukan secara manual dengan teknik tusuk sembunyi sesuai bentuk desain.



Gambar 7 Proses memasang *manipulating fabric applique*

6. Proses Menjahit

Proses menjahit dilakukan sesuai urutan konstruksi yang sistematis, dimulai dari bagian utama seperti badan, lengan, hingga detail tambahan seperti kerah dan saku. Proses menjahit memerlukan ketelitian dan keterampilan, karena hal ini menjadi faktor penting dalam menghasilkan busana yang nyaman, kuat, dan bernilai tinggi.



Gambar 8 Proses menjahit

7. *Fitting*

Fitting merupakan proses pengepasan busana pada tubuh model untuk mengevaluasi kesesuaian ukuran, bentuk, dan kenyamanan busana sebelum penyelesaian akhir.



Gambar 20 Proses *fitting*

8. Proses *Finishing*

Finishing merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan busana yang bertujuan untuk menyempurnakan tampilan dan fungsi pakaian. Tahap ini mencakup penyelesaian kantung yang menggunakan rompok, penyelesaian kelim yang menggunakan tusuk sembunyi, pemasangan kancing, pressing, serta pemeriksaan akhir terhadap kerapian jahitan dan kualitas keseluruhan busana.



Gambar 9 Proses *finishing*

Penyajian Karya

1. *Pra-Event*

Pra-event merupakan rangkaian aktivitas yang dilaksanakan sebelum acara utama berlangsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun antusiasme dan menarik perhatian publik terhadap event utama. Kegiatan *pra-event* berisi :

a) Audisi model

Audisi model merupakan rangkaian kegiatan *pra-event* yang bertujuan menjaring model yang sesuai untuk peragaan busana. Seleksi dilakukan melalui penilaian terhadap aspek fisik, kemampuan berjalan di runway, ekspresi, serta kesesuaian karakter model dengan konsep desain busana yang akan ditampilkan.



Gambar 10 Audisi model

b) Fitting

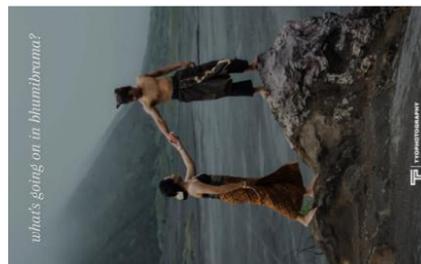
Pada kegiatan ini, diperoleh umpan balik terkait tampilan akhir busana di badan model, seperti kerapian jahitan, simetri aplikasi *manipulating fabric*, dan kenyamanan gerak. *Fitting* ini menjadi tahapan penting sebelum penyelesaian akhir, agar busana dapat tampil optimal saat dipresentasikan dalam pagelaran.



Gambar 11 Proses fitting

c) Teaser video

Teaser video adalah cuplikan video berdurasi singkat yang dirancang untuk memberikan gambaran awal mengenai konsep dan suasana fashion show guna menjangkau target audiens secara lebih luas.. Dalam video teaser menampilkan potongan-potongan visual dari proses produksi busana yang akan ditampilkan.



Gambar 12 Video Teaser

d) Grand jury

Grand jury merupakan tahap penilaian dan evaluasi karya oleh dewan juri. Kegiatan ini berupa presentasi karya oleh desainer secara tertutup yang kemudian dievaluasi oleh dewan juri. Proses penilaian dilakukan secara objektif oleh tiga dewan juri yang merupakan ahli di bidang fesyen dan tekstil, yaitu Elizabeth Njo May Fen, Ulfa Mumtaza, dan Dra. Indah Chrysanti Angge, M.Sn.



Gambar 13 Grand jury

2. On-Event

Tahap *on-event* merupakan tahap pelaksanaan kegiatan inti dalam rangkaian pagelaran busana. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu *press conference* dan *fashion show*.

a) Press conference

Kegiatan *press conference* yang bertujuan untuk memperkenalkan karya busana para desainer kepada media dan publik. masing-masing perwakilan desainer dari tiap studio diberi kesempatan untuk menjelaskan konsep karya, sumber ide, serta proses penciptaan busana yang telah dilalui. Media yang hadir terdiri dari wartawan cetak maupun digital, sehingga kegiatan ini juga menjadi ajang publikasi dan promosi karya.



Gambar 26 Press conference

b) Fashion show

Fashion show yang bertajuk “34th Annual Fashion Show: Bhumibrama” dilaksanakan dalam dua penyajian yaitu secara *offline* dan *online*, *fashion show offline* diadakan di depan Rektorat Universitas Negeri Surabaya di daerah Lidah Wetan. Sedangkan untuk penyajian *online* disiarkan melalui *live streaming* Youtube AFS UNESA. Acara *Fashion show* dikemas

dengan perpaduan teatrical show. *Venue fashion show* didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan tema yang diangkat. Hasil karya ini mendapatkan 4 penghargaan, yaitu *best portofolio*, *best apparel*, *best present*, dan *best of the best*.



Gambar 14 *Fashion show*



Gambar 15 Penyerahan penghargaan

3. Pasca-Event

Tahapan ini mencakup kegiatan setelah acara utama, pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan, diantaranya yaitu:

a) Publikasi media massa

Publikasi di media massa dilakukan untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan kepada masyarakat luas yang meliputi surat kabar, media online, dan platform berita lokal atau nasional. Publikasi ini berupa artikel liputan, yang berisi review kegiatan dan penjelasan tema acara, koleksi yang ditampilkan, serta tujuan dari fashion show tersebut. Kehadiran media juga menjadi bentuk apresiasi terhadap hasil karya mahasiswa dan memperkuat citra institusi penyelenggara.

b) Publikasi hasil karya di media sosial

Selain melalui media massa, hasil karya juga dipublikasikan di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Publikasi ini bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda yang aktif di dunia digital. Dengan memanfaatkan *platform* digital, karya para desainer dapat dikenal lebih cepat, menarik minat publik, dan membuka peluang kolaborasi ke depannya.

c) Publikasi artikel ilmiah

Hasil karya busana yang dihasilkan melalui serangkaian proses ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam artikel ilmiah. Dengan mendokumentasikan proses dan hasil secara sistematis dan ilmiah, karya busana dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang fashion.

Deskripsi Karya

Deskripsi karya adalah upaya menjelaskan *image clothing* yang merupakan *visual real clothing* (busana yang telah dibuat) secara deskriptif (*written clothing*).

1. Deskripsi Karya 1



Gambar 16 Foto produk koleksi 1

(a) Tampak depan, (b) Tampak samping (c) Tampak belakang

Secara denotatif, karya ini berupa busana *two pieces* yang terdiri dari *inner* dan *outer*. Inner menggunakan siluet H dengan leher berbentuk hati, tali di bahu, dan celana palazzo, dibuat dari kombinasi katun linen warna navy dan abu muda, serta dilengkapi resleting belakang. *Outer* berupa jaket modifikasi bergaya *edgy* dengan leher tinggi, lengan bishop bermanset, dan resleting besi di bagian depan. Inspirasi “lautan pasir Bromo” diterapkan melalui teknik *manipulating fabric berupa cutting* bergelombang di dada serta *slashing appliqué* di bagian depan dan belakang *outer*.

Berdasarkan deskripsi di atas, secara konotatif look pertama ini mencerminkan karakter berpakaian yang berani, eksperimental, dan penuh kepercayaan diri.

2. Deskripsi Karya 2



Gambar 30 Foto produk koleksi 2

(a) Tampak depan, (b) Tampak samping (c) Tampak belakang

Secara denotatif, karya ini merupakan busana *one piece* dengan bawahan celana palazzo. Desain menggunakan leher tinggi, garis leher hati, dan lengan bishop modifikasi dengan *cutting* di bagian depan serta karet di ujung lengan untuk memberi efek mengembang dan kesan *edgy*. Resleting belakang berfungsi sebagai *opening*. Inspirasi Lautan Pasir Bromo diwujudkan melalui *cutting* berbentuk lengkungan di bagian dada dan lengan, serta teknik *manipulating fabric* berupa *appliqué* yang diaplikasikan di bagian depan dan belakang busana.

Berdasarkan deskripsi di atas, secara konotatif look kedua ini menggambarkan karakter berpakaian berani, unik, dan tidak biasa. Warna hitam sebagai warna utama karena mampu menciptakan kesan yang tegas, misterius, dan berkelas, namun tetap elegan dengan aksen *cutting*-nya

3. Deskripsi Karya 3



Gambar 17 Foto produk koleksi 3

(a) Tampak depan, (b) Tampak samping (c) Tampak belakang

Secara denotatif, karya ini berupa busana *three pieces* yang terdiri dari kemeja modifikasi, *outer*, dan celana. Kemeja memiliki kerah tegak, resleting jaket besi berwarna *silver*, *cutting* bergelombang di bagian bawah, serta detail lubang di atas lengan untuk kesan *edgy*, dan dilapisi *furing*. *Outer* dilengkapi *cutting* gelombang, tali pinggang dengan *velcro*, serta dua lapis bahan untuk hasil jahitan rapi. Celana harem menggunakan ban pinggang karet di sisi dan resleting dengan gulbi untuk kemudahan pakai. Inspirasi Lautan Pasir Bromo diterapkan melalui *cutting* lengkung di dada serta *manipulating fabric* berupa *appliqué* di bagian depan dan belakang *outer*.

Berdasarkan deskripsi di atas, secara konotatif look ketiga ini menggambarkan karakter berpakaian berani, unik, dan tidak biasa. Kombinasi warna hitam dan *navy* memberikan kesan modern dan maskulin, serta tampilan yang eksklusif dan berkarakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian penciptaan ini menghasilkan busana *ready to wear deluxe* bertema Lautan Pasir Bromo melalui metode *practice-led research*, dimulai dari eksplorasi visual, pembuatan *moodboard*, sketsa, hingga perwujudan tiga desain akhir (dua *female*, satu *male*) dalam bentuk *prototype*. Proses perwujudan mencakup pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitans, teknik *manipulating fabric*, dan *finishing*. Ketiga busana menggambarkan tekstur dan warna pasir Bromo menggunakan teknik *cutting* bergelombang dan *slashing appliqué* dari denim, serta warna abu-abu, *navy*, dan hitam. Karya disajikan dalam tiga tahap: *pra-event* (audisi model, *teaser*, *fitting*, *grand jury*), *on-event* (*press conference*, *fashion show* bertema Suku Tengger), dan *pasca-event* (publikasi media massa, media sosial, dan artikel ilmiah). Karya ini meraih empat penghargaan: *Best Portofolio*, *Best Present*, *Best Apparel*, *Best of The Best*.

DAFTAR REFERENSI

- Atkinson, M. (2012). *How to Create Your Final Collection: A Fashion Student's Handbook*. Quercus Publishing
- Damayanti, A. T., Sari, D. A. P. L., Ruspawati, I. A. W. (2023). Penciptaan Karya Busana Chandra Edha Ramida: Tradisi Dudgeran di Kota Semarang. Denpasar: Bhumidevi: *Journal of Fashion Design* Vol. III, No. 2, September 2023.
- Hendriyana, H. *Metodoogi Penelitian Pencptaan Karya Practice-led Research and Practice-based Research (Edisi Revisi)*. (2021). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hilyah, A., et al.. (2021). *Studi Geologi dan Geofisika Batuan Gunung Bromo dan Sekitarnya*. Surabaya: SEWAGATI, *Jurnal Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat-DRPM ITS* Vol. 5 No. 2 2021. e-ISSN 2613-9960.
- Kurniawan, D. (2016). *Bahan Belajar Kreasi kain Perca*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/1230/1/Bahan%20belajar%20perca%20lengkap-w.pdf> .
- Marwiyah. (2014). *Busana Panggung Ditinjau Dari Tata Rias Karakter dan Tata Rias Fantasi*. Semarang: TEKNOBUGA, Volume 1 No.1 Juni 2014.
- Mayun A., Sari, D. A. P. L. (2021). *Penciptaan Busana Haute Couture Dengan Konsep Burung Jalak Bali*. Denpasar. *Moda*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2021.
- Midiani, T. D., Kusmayadi, T. K., Zaman, M. A., Andriani, M., Christina, D., Pasaribu, B., & Arifin, S. A. (2021). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Muchlisin, A., Alghifari, R., Triadi, B. Z., Khorida, P. A., Abdan, A. Gunawan, R. M. P. P., Darmawan, S. S., Ristiawan, A. W., Sari, S. A., & Siska, T. R. (2018). *Magmagama Expedition: The Secret of Bromo*. Yogyakarta: UGM Press.

- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riyanto, A. A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapemda
- Samiasih, I. K., Sunarminto, T., & Arief, H.. (2014). Studi Pemanfaatan Kawasan Laut Pasir Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Bogor. *Media Konservasi* Vol. 20 No. 2, Agustus 2015: 102-107.
- Seodarlo, SP. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Van Gerven, M., & Pichler, H. (1995). Some Aspect of Volcanology and Geochemistry of The Tengger Caldera, Java, Indonesia: Eruption of a K-Rich Tholeiitic Serie. *Journal of Asian Eart Sciences*, pp. 125-133.
- Waddell, G. (2004) *How Fashion Works: Couture, Ready-to-Wear and Mass Production*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Zaennudin, A. (2011). Perbandingan Antara Erupsi Gunung Bromo Tahun 2010-2011 Dua Erupsi Kompleks Gunung Tengger. Bandung: *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, Vol 2 No. 1 April 2011: 21-37.